

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan mempunyai kedudukan yang istimewa menurut Al-qur`an dijelaskan berikut ini “Sesungguhnya dunia adalah perhiasan dan tidak ada di antara perhiasan dunia yang lebih baik daripada wanita yang sholihah” dalam HR. Ibnu Majah. Perempuan yang telah dewasa akan melanjutkan kehidupan selanjutnya dalam jenjang pernikahan. Pernikahan dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) adalah wanita dan laki- laki yang memiliki ikatan yang sah secara hukum dan agama yang telah disahkan menjadi pasangan suami-istri.

Kehidupan pernikahan menjadi lengkap jika pasangan suami istri telah memiliki keturunan, kemudian suami istri memiliki peran baru menjadi orang tua. Sebagian istri memilih sebagai wanita karir dan sebagian memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Seorang ibu memiliki tugas dan kewajiban, antara lain mendidik, memelihara, mengasuh dan juga mengayomi, seorang ibu juga harus memberikan contoh untuk anak dan paling penting seorang ibu dapat memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi anak (Liana, 2014). Peran ibu dalam agama islam memiliki peran yang sangat mulia terdapat dalam hadist Rosullullah : “ Surga dibawah telapak kaki ibu” hadist ini menunjukkan betapa istimewa peran ibu. (Hadist riwayat Imam Ahmad)

Ibu rumah tangga di Indonesia khususnya pulau jawa, masih kuat dengan ideologi tradisional seperti deskriminasi gender dalam perspektif patriarki. Deskriminasi ini menjelaskan bagaimana laki-laki lebih dijunjung, sedangkan wanita memiliki peran yang kurang dimana wanita hanya mengurus pekerjaan rumah, mengurus suami dan anak.

Anak adalah tunas bangsa yang harus dijaga dan juga diberikan pendidikan terbaik, agar memiliki tumbuh kembang yang baik. Wahini (Fatimah, 2012) menyatakan bahwa Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh orang terdekat yang mengasuh dan merawatnya. Orang tua memiliki cara sendiri dalam mengasuh anak, disebut dengan pola asuh. Hasil dari pengasuhan keluarga sangat

mempengaruhi nilai-nilai dan juga proses bagaimana individu melakukan hubungan interpersonal dan juga akan membentuk perbedaan kepribadian anak.

Pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah pengasuhan yang dilakukan dengan cara yang hangat seperti memberikan penghargaan, respon dan dukungan terhadap apa yang diinginkan oleh anak. Pengasuhan dengan kontrol yang positif seperti memberikan bimbingan yang positif, memberikan respon ekspresi yang positif pada anak, proteksi yang tidak berlebihan, memberikan sanksi yang tepat.

Apabila pengasuhan dilakukan dengan tepat maka perkembangan anak akan positif seperti, anak memiliki kepercayaan diri, merasa bahagia, kreatif, berjiwa besar memiliki keinginan untuk berprestasi. Sebaliknya jika pengasuhan yang dilakukan dengan cara yang memberikan hukuman yang berlebihan, proteksi berlebihan pada anak, menilai ketidakmampuan anak, tidak memberikan penghargaan pada anak, melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal pada anak maka anak akan merasa rendah diri, kurang mampu, kurang memiliki keinginan untuk berprestasi (Izzaty, 2015).

Kekerasan verbal merupakan perilaku yang ditunjukkan secara lisan yang memiliki tujuan merugikan atau menyakiti pihak lain (Syarif, 2017). Memarahi dan memaki menggunakan kata-kata kasar terhadap anak dan terkadang disertai dengan memukul. Kekerasan ini merupakan hal yang sangat berbahaya bagi tumbuh kembang anak, tetapi disayangkan sedikit sekali orang tua yang menyadari dampak buruk dari kekerasan yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan, ibu rumah tangga yang mengalami kelelahan akan cenderung melakukan agresi verbal. Berikut merupakan hasil wawancara dari ibu rumah tangga di Desa Sokopuluhan Kabupaten Pati yang menyatakan jika:

“ Saya terkadang tanpa sadar bisa melakukan itu (kekerasan), lha gimana mbak badan sudah capek dari fajar sampai malam ngerjain tugas rumah sama momong anak yang satu 1,5 tahun yang gede 3 tahun lagi pada bandel-bandelnya lagi. Badan sudah capek tidak ada yang mengerti keadaan gimana tidak capek mbak. Kalau mereka bandel ya saya marah-marrah sambil mengumpat kemudian ninggalin mereka, kalau sampai capek ya saya cubitin badannya mbak.” Ibu rumah tangga berusia 22 Tahun.

“ saya mempunyai 2 anak yang satu SMA dan 1 lagi duduk di SD, meskipun sudah besar-besar saya rasa pekerjaan rumah saya tetep sama tidak ada perubahan. Pekerjaannya selalu ada tanpa habisnya. Keadaan yang paling tidak saya suka kalau sudah seharian pekerjaan menumpuk tidak berhenti tiba-tiba anak pada rewel kakak bikin nangis adiknya. Saat itu rasanya naik darah pasti saya marah-marah terutama sama kakaknya kalau sama adiknya saya sering menjewernya dan memukul badannya karna saya rasa itu perlu untuk memberi pelajaran agar tidak mengulang peristiwa tersebut”. Ibu rumah tangga berusia 36 tahun.

“Saya merasa kerepotan sekali dalam sehari-hari dalam melakukan pekerjaan rumah mbak. Apalagi anak-anak saya masih kecil pertama perempuan umur 4 tahun yag satu laki-laki umur 2 tahun. Pekerjaan semua saya yang melakukan ditambah lagi anak saya selalu berantem meski beda umur kalo tidak diawasin pasti ada yang luka. Saya capek sekali mbak, nggak cuma capek badan mbak, fikiran sama hati juga capek mbak. Kalau mereka pada rewel kaya gitu saya capek ya sudaah pasti saya marahin semua mbak. Tapi paling sering yang saya marahin ya itu yang besar mbak. Kalau nggak bisa diomongin ya langsung saya jower telinganya satu-satu mbak.” Ibu rumah tangga berusia 23 tahun.

Hasil wawancara dari 3 narasumber, yang berada di Desa Sokopuluhan Kabupaten Pati menunjukkan bahwa ibu melakukan kekerasan verbal ketika dalam kondisi tertekan dan kelelahan. Akibat dari kelelahan tersebut membuat ibu mudah terpancing emosi, sehingga ibu cenderung mengeluarkan kata-kata kasar, memaki dan juga menghardik yang disebut dengan agresi verbal.

Agresi adalah tindakan melukai orang lain yang dilakukan secara sengaja (Koeswara, 1988). Perilaku agresi terdapat 2 bentuk dari agresi yaitu agresi fisik yaitu bentuk agresi yang menyerang secara fisik supaya sasaran yang dituju terluka kemudian agresi verbal menurut Berkowitz (Rahayuningsih, 2012) bentuk dari perilaku yang diungkapkan dengan tujuan menyakiti perasaan orang lain. Perilaku agresi verbal contohnya seperti makian, ejekan, umpatan melalui kata-kata, ancaman dan juga celaan.

Dampak agresi verbal sangat berbahaya dan merugikan bagi perkembangan anak, namun hal ini jarang sekali disadari. Agresi verbal dikatakan bahaya karena agresi verbal menyebabkan korban merasa cemas, ketakutan, kurang memiliki kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, rentan mengalami depresi dan stres dan merasa tidak aman (Anesty, 2009)

Faktor yang menyebabkan Agresi adalah adanya faktor internal dan eksternal yang kemudian dijabarkan sebagai berikut : Frustrasi, kekuasaan, kepatuhan, kemarahan, obat-obatan dan provokasi dan kemudian suhu udara, faktor biologis, lingkungan, alkohol dan stress. Pekerjaan rumah yang sangat banyak membuat istri mengalami kelelahan fisik dan psikis, sehingga menimbulkan stres (Koeswara, 1988).

Selye (Koeswara, 1988) mendefinisikan jika stres merupakan respon, reaksi, dan juga adaptasi fisik terhadap stimulus eksternal dan juga internal atau adanya perubahan pada lingkungan. Halonen (Suryaningsih, Karini, & karyanta, 2016) mendefinisikan jika stres merupakan respon individu terhadap peristiwa atau keadaan yang disebut dengan stressor, yang melebihi kemampuan individu tersebut dalam mengatasi masalah. stres merupakan respon reaksi otak secara spontan terhadap adanya ancaman (Obispo, 2015).

Kelelahan yang dirasakan oleh ibu rumah tangga akibat pekerjaan rumah yang banyak dan monoton yang dilakukan secara berulang-ulang membuat ibu rumah tangga mengalami kelelahan, sehingga membuat ibu rumah tangga mengalami stress, akibat perasaan stress yang dialami tanpa sadar maupun tidak, ibu rumah tangga melampiaskan rasa stress pada anak. Karena ibu memiliki waktu yang lebih banyak setiap hari bersama anak. Krahe (2005) menjelaskan jika seorang ibu akan cenderung melakukan agresi pada anak dibandingkan ayah.

Penelitian mengenai agresi verbal sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Akta Ririn Aristawati (2016) yaitu "*Stres dan perilaku Agresi Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja Di Surabaya*". Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat stres dengan tingkat perilaku agresi pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Surabaya (Aristawati, 2016). Merry Cristina Simanjuntak (2014) melakukan penelitian "*Hubungan Antara Stres Dengan Perilaku Agresi Verbal Orang Tua Terhadap Anak Pra Sekolah di Raudhatul Athfal griya Bina Widya*" (Simanjuntak, 2014). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara stress dengan agresi verbal orang tua terhadap anak pra sekolah. Yanuar Paresma Wahyuningsih (2016) penelitian yang dilakukan mengenai "*Pelatihan Keterampilan Manajemen Marah Untuk Agresi Verbal Orang Dewasa Dengan Gangguan Psikotik Singkat*". Hasil

dari penelitian menunjukkan frekuensi agresi verbal mengalami penurunan dari 5 kali sehari menjadi 1 kali sehari (Wahyuningsih, Yanuarty Paresma, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai agresi verbal telah dilaksanakan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang berbeda, kondisi wilayah yang berbeda, populasi dan variabel bebas yang berbeda pula. Penelitian ini diperuntukkan Ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Desa Sokopuluhan Kabupaten Pati. Penelitian yang akan dilakukan adalah “ *Hubungan Antara Stress Dengan Agresi Verbal Ibu Rumah Tangga di Dukuh Karangwetan Kabupaten Pati*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, dapat diambil kesimpulan jika masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : adakah hubungan antara stress dengan agresi verbal ibu rumah tangga di Dukuh Karangwetan Kabupaten Pati.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui secara umum apakah ada hubungan antara stress dengan agresi verbal ibu rumah di Dukuh Karangwetan Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang stress dan agresi yang terjadi dilapangan oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja terhadap anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian akan menambah pengetahuan , penelitian ini berguna bagi peneliti karena akan mengetahui apa hubungan antara stress dengan agresi verbal yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Penelitian ini juga diharapkan akan menambah pengetahuan Ibu rumah tangga tentang bagaimana mengelola perasaan sehingga tidak terjadinya kekerasan verbal maupun fisik, yang akan merugikan baik diri sendiri dan juga anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca penelitian.